

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber utama Pendidikan Agama Islam adalah Al Qur'an dan Sunah Rosulluah serta pendapat para sahabat dan ulama atau ilmuan sebagai tambahan. Sebagian disiplin ilmu, pendidikan agama mempunyai tujuan yang universal. Sebagai esensi dari Pendidikan Agama Islam adalah sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.¹ Dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem tersebut berhubungan dengan lingkungan.² Peran aktif sesama individu sangat menentukan sejauh mana kualitas keharmonisan dalam suatu komunitas.

Dengan adanya tuntutan kebutuhan dan kepentingan diantara masing-masing individu, sering menimbulkan sikap egois. Hal ini biasanya terjadi di komunitas kota-kota ataupun perumahan-perumahan elit. Jangankan hidup akrab, kenal saja sudah beruntung. Fenomena ini sedini mungkin untuk di benahi. Karena apabila kehidupan yang seperti ini tidak akan menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang berat guna untuk menangani permasalahan di atas. PAI mencoba untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Sehingga nantinya peserta didik di harapkan mampu mengetahui, memahami, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapan dari Pendidikan Agama

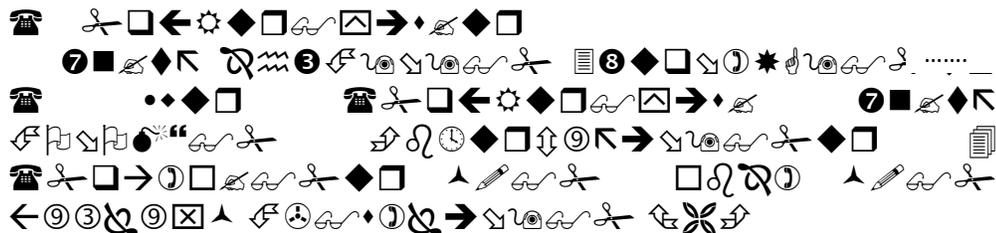
¹ Muzayin Aifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm.16.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.33.

Islam adalah agar nilai-nilai keislaman dapat menjadi budaya dalam setiap kehidupan.³

Peranan pendidikan dalam pribadi dapat dilihat dengan nyata di dalam perkembangan kepribadian manusia tersebut.⁴ Begitu juga bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat sejauh mana kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor seseorang terhadap permasalahan yang menyangkut agama. Hubungan tersebut tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses. Sebab pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak tergantung sepenuhnya oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh kondisi faktor internal seseorang.⁵

Antara sikap dan tingkah laku dapat terjalin karena adanya motif, yaitu sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Banyak dari sebagian orang yang mau berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan yang penting menguntungkan bagi diri sendiri, dan bila tidak menguntungkan bagi diri sendiri maka ia enggan melakukannya. Telah dijelaskan agar kita selalu saling bekerja sama dan saling tolong menolong, sebagaimana firman Allah:



Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam hal dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Maidah: 2)”⁶

Bila merujuk pada ayat diatas sebenarnya sudah jelas bahwa kita sangat dianjurkan untuk saling melengkapi antar satu dengan yang lain. Nilai

³ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 49.

⁴ *Ibid.* hlm.50

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hlm.209.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, PT. Toha Putra, 1989), hlm. 216

terakhir dari hasil belajar terletak pada, sejauh mana apa yang kita pelajari atau proses belajar yang telah dilakukannya sesuai bagi diri siswa untuk penyesuaian yang wajar terhadap kebutuhannya sendiri dan terhadap tuntutan-tuntutan yang datang dari masyarakat.⁷ Sehingga pengalaman-pengalaman pendidikan dapat mempengaruhi keinginan dan sikap untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Pada dasarnya kerja sama antara sesama dalam suatu komunitas bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, akan tetapi untuk memenuhi kelengkapan hidup yang memberikan kebahagiaan. Kebahagiaan itu bukan dari segi materi saja akan tetapi juga spiritual. Artinya kehidupan bukan untuk di dunia saja akan tetapi kehidupan di akhirat juga.⁸ Bila melihat begitu beratnya tuntutan masyarakat, maka sebagai guru di harapkan mampu menyediakan seperangkat pengajaran yang dapat mengantarkan peserta didik agar mampu menghadapi permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Sebelum terjun dalam masyarakat, peserta didik terlebih dahulu menjalani kehidupan dalam dunia sekolah. Sikap dan perilaku dalam keseharian akan menjadi titik awal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pada usia SMP, siswa sangat membutuhkan suatu figur yang dijadikan sebagai sandaran hidup. Sebagai guru hendaknya mampu menjadi tauladan bagi siswanya sehingga siswa tidak salah dalam memilih figur.⁹ Sehingga pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam itu dapat memberikan tauladan yang baik bagi siswa.¹⁰

Begitu juga evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru. Evaluasi yang dilakukan hendaknya bersifat komprehensif. Siswa tidak cukup dinilai dengan tes tertulis saja, namun sikap atau perilaku juga merupakan yang penting dalam penilaian. Artinya evaluasi dilakukan untuk semua aspek sasaran

⁷ Lester. D. Crow dan Alce Crow, *Agama-Agama Manusia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hlm. 217.

⁸ H.A.R.Tilaar, *Op Cit*, hlm.151.

⁹ Abdul Aziz El Quussy, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm.276.

¹⁰ Endang Poewarti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang:UMM Pers, 2002), hlm. 14.

pendidikan baik afektif, kognitif dan psikomotor.¹¹ Dengan demikian perilaku atau pergaulan antar sesama dapat dilihat sesuai perkembangan.

Karena begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari maka skripsi ini sengaja mengambil judul tentang “ STUDI KORELASI PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 31 SEMARANG TAHUN 2010 ”.

B. Pembatasan Istilah

Guna untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini, penulis menjabarkan beberapa istilah sebagai batasan agar tidak terjadi berbagai asumsi dan pemahaman yang kurang tepat. Adapun pembatasan masalah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Studi korelasi

Studi berarti “penyelidikan”¹² sedangkan korelasi berarti hubungan timbal balik atau sebab akibat¹³, jadi studi korelasi berarti suatu penyelidikan yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan timbal balik atau sebab akibat. Didalam skripsi ini yang diteliti adalah adanya hubungan antara nilai prestasi PAI dengan perilaku sosial siswa kelas kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang tahun 2010.

2. Prestasi belajar PAI

Prestasi berarti hasil yang telah dicapai atau dilakukan atau dikerjakan.¹⁴ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁵ Jadi yang dimaksud prestasi belajar yaitu hasil yang telah dicapai setelah

¹¹ Aramai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 57.

¹² Dik Nas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1093.

¹³ *Ibid*, hlm. 595.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 714.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

melakukan aktifitas belajar. Adapun yang dimaksud prestasi belajar PAI didalam skripsi ini adalah hasil evaluasi pelajaran PAI yang ditunjukkan dalam bentuk nilai yang tertera dalam raport siswa.

3. Perilaku sosial

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan.¹⁶ Sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi perilaku sosial adalah reaksi seseorang terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan hubungan antara manusia satu dengan yang lain. Adapun perilaku sosial yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perilaku sosial siswa yang berkaitan dengan hubungan siswa baik dengan guru ataupun dengan siswa lain dan juga masyarakat sekitar sekolah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang?
2. Bagaimana perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang?
3. Apakah ada korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan tercapai dalam skripsi ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik terutama dibidang Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk pedoman kehidupan siswa baik selama menempuh pembelajaran di sekolah maupun ketika sudah terjun dimasyarakat. Sedangkan perilaku sosial sangat penting untuk mengatur kehidupan sosial siswa sehingga Pendidikan Agama Islam dan perilaku

¹⁶ Dik. Nas, *Op. Cit*, hlm. 859.

sosial sangat menarik untuk dikaji sehingga kita dapat mengetahui sejauhmana pengalaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dan sejauhmana perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah, maupun dinas-dinas terkait didalam pembuatan kebijakan. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan evaluasi mengenai keberhasilan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat peraturan disekolah sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik melalui Pendidikan Agama Islam yang mereka peroleh.